



Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi dengan *Altman Z-Score* Sebagai Variabel Moderasi

Baiq Jenny Audia Grenaldin, Defel Septian, Khairunnisa

Universitas Bumigora Mataram

Alamat: Jl. Ismail Marzuki No.22, Cilinaya, Kec. Cakranegara,

Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83127

Korespondensi: jennyaudia2@gmail.com

Abstract. *The application of accounting conservatism is important to maintain the reliability of financial statements, especially in uncertain economic conditions and potential conflicts between management and shareholders. This is reflected in the case of PT Indofarma Tbk (INAF), which experienced financial reporting irregularities that led to fraud and reduced public trust. This study aims to examine and analyze the influence of growth opportunity, return on equity, and capital intensity on accounting conservatism with Altman Z-Score as a moderating variable in non-cyclical consumer companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2024. This study is quantitative research with an associative approach. The research sample consisted of 68 companies selected using purposive sampling. The data analysis methods used were Multiple Linear Regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with the help of IBM SPSS 31 software. The results showed that growth opportunity had a significant effect on accounting conservatism with a regression coefficient value of -0.044. Return on equity has a significant effect on accounting conservatism with a regression coefficient value of -0.020. Meanwhile, capital intensity has a significant positive effect on accounting conservatism. Altman Z-Score is unable to moderate the relationship between growth opportunity, return on equity, and capital intensity on accounting conservatism. These findings indicate that the financial health of companies neither strengthens nor weakens the influence of independent variables on the application of accounting conservatism principles in non-cyclical consumer companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2024.*

Keywords: *Accounting Conservatism, Growth Opportunity, Return on Equity, Capital Intensity, Altman Z-Score.*

Abstrak. Penerapan konservatisme akuntansi penting untuk menjaga keandalan laporan keuangan, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti dan potensi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Hal ini tercermin pada kasus PT Indofarma Tbk (INAF) yang mengalami penyimpangan pelaporan keuangan hingga menimbulkan kecurangan dan menurunkan kepercayaan publik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *growth opportunity*, *return on equity*, dan *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi dengan *Altman Z-Score* sebagai variabel moderasi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Sampel penelitian terdiri dari 68 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 31. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,044. *Return on equity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,020. Sedangkan *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Altman Z-Score* tidak mampu memoderasi hubungan antara *growth opportunity*, *return on equity*, dan *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan keuangan perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh variabel independen terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Kata kunci: *Konservatisme Akuntansi, Growth Opportunity, Return on Equity, Capital Intensity, Altman Z-Score.*

Received: February 05, 2026; Revised: February 10, 2026; Accepted: February 16, 2026;

Published April 30, 2026.

* Corresponding author, e-mail address

LATAR BELAKANG

Transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan menjadi aspek fundamental yang mencerminkan integritas serta kredibilitas suatu entitas di tengah persaingan bisnis yang semakin kompleks. Kualitas penyajian informasi keuangan menunjukkan tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik (Anas, 2023: 5). Ketepatan, keandalan, serta relevansi data keuangan berperan penting dalam membangun kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap kinerja dan reputasi perusahaan. Pentingnya penyajian informasi tersebut menegaskan bahwa perusahaan memerlukan suatu media formal yang mampu menyalurkan data keuangan secara terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal maupun eksternal, yang kemudian diwujudkan melalui penyusunan laporan keuangan (Yulianti, 2025: 1).

Laporan keuangan memiliki peran strategis sebagai dasar utama dalam proses analisis keuangan dan evaluasi kinerja entitas. Analisis terhadap laporan keuangan memberikan gambaran mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya, tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba, serta kondisi stabilitas dan keberlanjutan operasional (Kasmir, 2019: 11). Penyusunan laporan keuangan harus mengikuti standar akuntansi yang berlaku guna menyajikan informasi yang relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan oleh para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat ukur objektif terhadap kinerja dan sebagai sumber data utama dalam pengambilan keputusan (Fitriana, 2024: 16-17).

Pemanfaatan laporan keuangan menunjukkan tingkat urgensi yang tinggi bagi perusahaan di sektor barang konsumsi primer, maupun di sektor lainnya. Sektor barang konsumsi primer (*consumer non-cyclicals*) dalam *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* merupakan industri yang terlibat dalam produksi dan distribusi produk serta jasa yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat luas. Industri yang termasuk dalam kategori ini mencakup makanan, minuman, obat-obatan, produk pertanian, rokok, kebutuhan rumah tangga, serta produk perawatan pribadi. Sektor tersebut memiliki karakteristik permintaan yang stabil karena berhubungan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat (Panduan *IDX-IC*, 2021). Karakteristik sektor konsumsi primer (*consumer non-cyclicals*) cenderung stabil sehingga penerapan prinsip konservatisme akuntansi menjadi penting untuk menjaga keandalan laporan keuangan (Bimandama, 2021).

Penerapan prinsip tersebut tercermin pada pembentukan cadangan kerugian piutang melalui evaluasi kolektibilitas serta pengakuan potensi kerugian. PT Mayora Indah Tbk (MYOR) menunjukkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada akun piutang usaha. Tahun 2019 total piutang usaha tercatat Rp 5,94 triliun dengan cadangan kerugian Rp 41,79 miliar atau rasio 0,70%. Tahun 2020 nilai piutang Rp 5,50 triliun dengan cadangan kerugian Rp 38,07 miliar atau rasio 0,69%. Pembentukan cadangan dilakukan sebagai respons terhadap ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berupaya menjaga kehati-hatian dalam pelaporan keuangan guna meminimalkan risiko *overstatement* terhadap aset (PT Mayora Indah Tbk, 2019-2020).

Perbedaan yang signifikan terlihat pada PT Indofarma Tbk (INAF). PT Indofarma Tbk merupakan anak perusahaan PT Bio Farma (Persero) yang tergabung dalam Holding BUMN Farmasi dan bergerak di bidang alat kesehatan serta produksi obat-obatan. Berdasarkan hasil pemeriksaan investigatif Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan adanya *fraud* dengan kerugian negara sebesar Rp 371,8 miliar pada periode 2020 hingga semester I 2023. Perusahaan melakukan penggelembungan persediaan atau

laba, rekayasa transaksi, dan pencatatan fiktif. Laporan keuangan yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, sehingga laporan keuangan kehilangan keandalan, kepercayaan investor menurun, negara mengalami kerugian, dan manajemen menghadapi masalah hukum. Ketidakpatuhan terhadap prinsip konservatisme akuntansi mendorong terjadinya manipulasi tersebut. Kasus ini menunjukkan pentingnya penerapan konservatisme akuntansi untuk mencegah *fraud* dan menjaga integritas laporan keuangan (www.cnbcindonesia.com).

Menurut Savitri (2016: 20-21), konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian (*prudent*) yang diterapkan dalam proses pelaporan keuangan untuk menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi. Prinsip ini mengarahkan akuntan untuk lebih cepat mengakui beban atau kerugian dibandingkan dengan pengakuan pendapatan atau laba yang hanya diakui setelah benar-benar terealisasi. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dimaksudkan untuk mencegah penyajian informasi keuangan yang terlalu optimis, sehingga laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Penerapan konservatisme akuntansi dapat dijelaskan melalui teori agensi yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Perbedaan kepentingan dan asimetri informasi memicu konflik dalam penyajian laporan keuangan (Arwani, 2024: 1), sehingga konservatisme akuntansi diperlukan untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan keandalan laporan keuangan.

Sejalan dengan teori agensi, tingkat penerapan konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan yang mencerminkan kondisi keuangan dan kebijakan manajerial. Savitri (2016: 75-82) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi antara lain peluang pertumbuhan perusahaan (*growth opportunity*), tingkat profitabilitas yang diukur melalui *return on equity* (ROE), serta tingkat intensitas modal (*capital intensity*). Faktor-faktor tersebut mencerminkan bagaimana manajemen merespons risiko, tekanan kinerja, dan kebutuhan pendanaan, sehingga berpotensi memengaruhi sikap kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan.

Peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) merupakan peluang untuk bertumbuh atau mengembangkan perusahaan di masa depan. Peluang tersebut dapat terwujud apabila perusahaan melakukan investasi pada kegiatan yang memberikan manfaat ekonomis bagi kelangsungan usaha. *Growth opportunity* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperluas usaha, meningkatkan laba, serta mencerminkan tingkat kesejahteraan pemegang saham (Irma, 2021:74). Kondisi tersebut meningkatkan risiko asimetri informasi, sehingga mendorong manajemen menerapkan konservatisme akuntansi sebagai bentuk kehati-hatian pelaporan keuangan.

Selain peluang pertumbuhan, tingkat profitabilitas yang diukur melalui *return on equity* juga berperan dalam memengaruhi konservatisme akuntansi. Menurut Jirwanto (2024: 34), *return on equity* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan ekuitas pemegang saham. Nilai *return on equity* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan memanfaatkan modal secara efisien dalam kegiatan operasional sehingga menghasilkan laba maksimal serta besar tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham atas investasi, hal ini membawa kecenderungan yang tinggi bagi manajemen untuk menyajikan kinerja keuangan secara optimis. Konservatisme akuntansi diperlukan agar laba yang dilaporkan tetap mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar.

Faktor lain yang memengaruhi konservatisme akuntansi adalah *capital intensity*. Menurut Savitri (2016: 82), *capital intensity* menggambarkan proporsi total aset yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan penjualan melalui perbandingan antara total aset dan penjualan. Tingkat *capital intensity* yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap aset yang besar, sehingga meningkatkan biaya operasional, risiko penurunan nilai aset, serta tekanan terhadap laba. Kondisi tersebut mendorong manajemen bersikap lebih berhati-hati pada pengakuan dan pengukuran aset serta laba, sehingga perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi yang wajar.

Hubungan *growth opportunity*, *return on equity*, dan *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi dapat berbeda karena dipengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan teori agensi, kondisi keuangan memengaruhi tingkat konflik antara manajemen dan pemegang saham dalam pelaporan keuangan. *Altman Z-Score* digunakan untuk menilai kesehatan keuangan dan risiko kebangkrutan melalui rasio keuangan (Syahrullah, 2020: 2). Nilai yang tinggi menunjukkan kondisi sehat, sedangkan nilai rendah mencerminkan tekanan keuangan. Karena itu, *Altman Z-Score* digunakan sebagai variabel moderasi untuk menjelaskan perbedaan pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap konservatisme akuntansi (Hidayat, 2024: 26).

Perbedaan kondisi keuangan tersebut tercermin pada hasil penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh masing-masing faktor terhadap konservatisme akuntansi. Variabel *growth opportunity*, penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2024) menyatakan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2023) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor transportasi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Aurillya (2021) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.

Ketidakkonsistenan temuan penelitian juga ditemukan pada variabel *return on equity*. Hasil penelitian Sudradjat (2022) menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2024) yang menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri bahan dasar dan kimia. Penelitian yang dilakukan oleh Rafida (2023) menghasilkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Variabel *capital intensity*. Rahmanita (2024) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan infrastruktur. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Achyani (2020) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur. Sebaliknya, penelitian Gusmi (2025) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Arwani, 2024: 1) menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*, di mana *principal* mendelegasikan sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Perusahaan menempatkan investor atau pemilik saham mayoritas sebagai *principal* dan manajer sebagai pihak *agent*. Perbedaan kepentingan serta asimetri informasi karena manajemen memiliki informasi lebih luas dibanding pemegang saham dapat menimbulkan konflik dan mendorong manajemen menyembunyikan informasi demi kepentingan pribadi.

Konservatisme akuntansi berkaitan dengan teori agensi sebagai mekanisme untuk menekan perilaku oportunistik manajemen. Menurut Savitri (2016: 41), konservatisme muncul karena adanya biaya kontrak dan biaya *agent*, serta membantu *principal* mengawasi *agent* melalui pelaporan yang lebih hati-hati, sehingga mengurangi risiko *overstatement* laba dan meningkatkan keandalan laporan keuangan. Dengan demikian, konservatisme mencerminkan upaya menjaga keseimbangan kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pengakuan elemen-elemen laporan keuangan, yang cenderung mengakui kerugian lebih awal dan menunda pengakuan keuntungan, khususnya ketika ada ketidakpastian tinggi mengenai realisasi manfaat ekonomi di masa depan atau ketika perolehan keuntungan tergolong rendah. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah *overstatement* terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan dan memastikan keandalan serta penyajian yang akurat mengenai kondisi ekonomi dan kinerja organisasi dalam laporan keuangan (Diantimala, 2024: 10).

Konservatisme akuntansi diukur menggunakan model CONACC dari Givoly dan Hayn (2000) untuk menilai *conditional conservatism* melalui perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban. Nilai CONACC negatif menunjukkan konservatisme tinggi karena laba lebih kecil dari arus kas operasi, mencerminkan sikap hati-hati dalam pelaporan. Sebaliknya, nilai positif menunjukkan perusahaan cenderung kurang konservatif atau lebih agresif dalam mengakui laba (Indriani, 2024).

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

- CONNAC : Konservatisme akuntansi berdasarkan *accrued items*
- NIO : Laba usaha tahun berjalan
- DEP : Penyusutan aset tetap pada tahun berjalan
- CFO : Jumlah bersih arus kas dari kegiatan operasional pada tahun berjalan
- TA : Nilai pembukuan total aset pada akhir periode

Growth Opportunity

Growth opportunity merupakan potensi perusahaan untuk berkembang melalui peningkatan kinerja dan ekspansi aset dengan memanfaatkan peluang investasi. Peluang pertumbuhan umumnya diukur menggunakan beberapa indikator, seperti pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, peningkatan nilai buku ekuitas, serta pertumbuhan total aset. *Growth opportunity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek bisnis yang baik dan kapasitas untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham di masa depan (Rosalina, 2025: 18).

Indikator *growth opportunity* pada penelitian ini menggunakan pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang memiliki *sales growth* tinggi biasanya bersikap lebih konservatif dalam pelaporan keuangan untuk menghindari pengakuan laba berlebihan, sementara perusahaan dengan *sales growth* rendah cenderung kurang konservatif karena berupaya menampilkan hasil kinerja yang tampak lebih baik (Achyani, 2021).

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Neto } t - \text{Penjualan Neto } t-1}{\text{Penjualan Neto } t-1}$$

Return on Equity

Return on equity merupakan rasio profitabilitas yang mengukur laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas, untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola modal pemegang saham (Jirwanto, 2024: 34). *Return on equity* digunakan untuk menunjukkan tingkat profitabilitas, mengevaluasi kinerja dari waktu ke waktu, membandingkan dengan perusahaan sejenis, serta mencerminkan kredibilitas manajemen dalam meningkatkan kepercayaan investor (Astuti, 2021: 119).

Rumus *return on equity* sebagai berikut:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

Capital Intensity

Menurut Savitri (2016: 82) menyatakan bahwa *capital intensity* merupakan salah satu indikator penting dalam *political cost hypothesis* yang menggambarkan besarnya aset yang digunakan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan penjualan. Pengukuran rasio ini dilakukan dengan membandingkan total aset terhadap total penjualan, di mana nilai yang tinggi menunjukkan struktur modal yang padat aset. Kondisi tersebut menandakan perlunya investasi besar pada aset tetap agar produktivitas dan kapasitas operasional tetap terjaga.

Rumus *capital intensity* sebagai berikut:

$$\text{Capital intensity} = \frac{\text{Jumlah aset}}{\text{Jumlah penjualan}}$$

Altman Z-Score

Model *Altman Z-Score* digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan melalui gabungan beberapa rasio keuangan. Nilai *Z-Score* yang tinggi menandakan kondisi keuangan yang sehat, sedangkan nilai rendah menunjukkan risiko *financial distress*. Keunggulannya terletak pada kemampuannya menilai stabilitas keuangan secara objektif, sehingga banyak digunakan dalam penelitian untuk menghubungkan kondisi keuangan dengan tingkat konservatisme akuntansi (Syahrullah, 2020: 30).

$$Z = 0,717Z1 + 0,847Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

Keterangan:

- Z : Overall index
- Z1 : Modal kerja/ Total aset
- Z2 : Laba ditahan/ Total aset
- Z3 : Laba sebelum bunga dan pajak/ Total aset
- Z4 : Ekuitas pemegang saham/ Total hutang
- Z5 : Penjualan/ Total aset

Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila $Z > 2,9$ = zona “aman”
2. Apabila $1,23 < Z < 2,9$ = zona “abu-abu”
3. Apabila $Z < 1,23$ = zona “*distress*”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian, Sumber data, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menganalisis hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik yang diolah secara statistik (Sahir, 2021: 15). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, diperoleh melalui website www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor tersebut, dengan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang termasuk <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2020-2024.	85
2.	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> secara lengkap atau tidak dapat diakses selama periode 31 Desember 2020 hingga 31 Desember 2024.	(13)
3.	Perusahaan <i>consumer non cyclicals</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah sebagai satuan selama periode 2020-2024.	(4)
	Total Sampel	68
	Jumlah Sampel Penelitian = 68 x 5 tahun	340

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan Regresi Linear Berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 31.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Elfrianto (2025: 2), analisis statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik data penelitian secara sistematis melalui pengukuran seperti nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi.

2. Uji Normalitas

Menurut Syamsul (2023: 165), uji normalitas merupakan salah satu bagian penting dari pengujian asumsi klasik dalam analisis data kuantitatif yang bertujuan untuk menilai apakah data memiliki distribusi yang mendekati normal. Pengujian ini umumnya dilakukan menggunakan metode statistik seperti *Kolmogorov-Smirnov (K-S) Test*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan jika tidak memenuhi kriteria tersebut, peneliti dapat melakukan transformasi data sebelum melanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Syamsul (2023: 166), uji multikolinearitas merupakan salah satu langkah penting dalam analisis regresi yang digunakan untuk menilai ada atau tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model penelitian. Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antarvariabel bebas dan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1.

4. Uji Heteroskedastisitas

uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai kestabilan varians residual dalam suatu model regresi. Model dikatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas apabila varians kesalahannya bersifat tetap di seluruh tingkat pengamatan. Sebaliknya, apabila varians residual berubah-ubah mengikuti nilai variabel independen, maka terjadi heteroskedastisitas yang dapat memengaruhi keakuratan hasil estimasi (Syamsul, 2023: 167). Kriteria pengujianya berdasarkan nilai signifikansi dari *Breusch-Pagan* atau *White test*:

- Nilai Sig. > 0,05 menunjukkan model bebas dari heteroskedastisitas.
- Nilai Sig. < 0,05 mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Menurut Syamsul (2023: 169), uji autokorelasi digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara kesalahan pada periode sekarang dengan periode sebelumnya dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson (DW). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai DW dibandingkan dengan batas bawah (dL) dan batas atas (dU). Jika $dU < DW < 4 - dU$, maka model tidak mengalami autokorelasi.

6. Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Menurut Ghozali (2021: 251) *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi merupakan bentuk penerapan khusus dari analisis regresi linear berganda yang di dalamnya terdapat komponen interaksi, yaitu hasil perkalian antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. *Moderated Regression Analysis* (MRA) dapat dilakukan melalui pendekatan nilai selisih mutlak yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah variabel moderasi memperkuat hubungan variabel independen terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian moderasi dengan metode nilai selisih mutlak dapat dinyatakan melalui persamaan regresi berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 X_1 Z + \beta_6 X_2 Z + \beta_7 X_3 Z + e$$

Keterangan:

- Y : Konservatisme Akuntansi
- X₁ : *Growth opportunity*
- X₂ : *Return on equity*
- X₃ : *Capital intensity*
- Z : *Altman Z-Score*
- a : Nilai Konstan
- β : Koefisien Regresi
- e : Error

7. Uji T Parsial

Menurut Sahir (2021: 53) uji t atau uji parsial bertujuan untuk menilai secara terpisah apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Penentuan hasil pengujian didasarkan pada nilai signifikansi dengan kriteria sebagai berikut:

- Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan hipotesis penelitian ditolak.
- Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan hipotesis penelitian diterima.

8. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sahir (2021: 54), koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 , semakin kuat *growth opportunity*, *return on equity*, dan *capital intensity* dalam menjelaskan konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan *Adjusted R²* untuk mengurangi bias akibat jumlah variabel independen, dengan nilai berkisar antara 0 hingga 1 dan semakin mendekati 1 menunjukkan kemampuan penjelasan model yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme Akuntansi	259	-0.111	0.082	-0.01904	0.02822
<i>Growth opportunity</i>	259	-0.672	0.848	0.06494	0.215889
<i>Return on equity</i>	259	-2.564	1.575	0.04459	0.234981
<i>Capital intensity</i>	259	-17.871	63.583	1.8116	5.391597
<i>Altman Z-Score</i>	259	-5.871	11.67	2.15698	2.221345
Valid N (listwise)	259				

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, variabel konservatisme akuntansi yang diukur menggunakan rasio CONACC memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,111 yang dimiliki oleh PT Mahkota Group Tbk tahun 2021 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,082 yang dimiliki oleh PT Martina Berto Tbk tahun 2020, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,01904. Nilai rata-rata yang bernilai negatif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan *consumer non-cyclicals* pada periode 2020-2024 telah menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Sesuai ketentuan, nilai CONACC yang negatif ($CONACC < 0$) mengindikasikan sikap kehati-hatian manajemen dalam pengakuan pendapatan dan aset.

Variabel *growth opportunity* yang diukur dari pertumbuhan penjualan. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,672 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,848. PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk tahun 2022 memiliki nilai *sales growth* terendah sedangkan PT Martina Berto Tbk tahun 2022 memiliki nilai *sales growth* terendah. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,06494. Nilai rata-rata yang positif mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan *consumer non-cyclicals* mengalami pertumbuhan penjualan selama periode penelitian, meskipun dalam tingkat yang relatif moderat. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik sektor *consumer non-cyclicals* yang bergerak pada produk kebutuhan pokok sehingga pertumbuhannya cenderung stabil dan tidak terlalu fluktuatif.

Return on equity yang diukur dari perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas menunjukkan nilai terendah (*minimum*) sebesar -2,564 yang dimiliki oleh PT

Jaya Agra Wattie Tbk tahun 2022 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1,575 dimiliki oleh PT Unilever Indonesia tahun 2024, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,04459. Nilai rata-rata yang relatif kecil namun positif mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan *consumer non-cyclicals* mampu menghasilkan laba dari modal sendiri, meskipun tingkat pengembaliannya tidak tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 0,234981 menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antarperusahaan dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan laba, namun variasinya masih tergolong moderat.

Variabel *capital intensity* yang diukur menggunakan selisih antara total aset dan penjualan memiliki nilai *minimum* sebesar -17,871 dimiliki oleh PT Dua Putra Utama Makmur Tbk tahun 2023 dan nilai *maximum* sebesar 63,583 dimiliki oleh PT Dua Putra Utama Makmur Tbk tahun 2021, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,81160. Nilai rata-rata yang positif menunjukkan bahwa secara umum total aset perusahaan lebih besar dibandingkan penjualan yang dihasilkan, sehingga perusahaan cenderung padat aset. Hal ini mencerminkan bahwa sektor *consumer non-cyclicals* membutuhkan investasi aset yang relatif besar untuk menunjang kegiatan operasional.

Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		259
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.02444586
Most Extreme Differences	Absolute	0.035
	Positive	0.035
	Negative	-0.033
Test Statistic		0.035
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.200
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^c	Sig.	0.609
	99% Confidence Lower Bound	0.596
	Interval Upper Bound	0.621

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 3, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)^c* sebesar 0.200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian sudah berkontribusi normal dan lolos uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Growth opportunity</i>	0.993	1.007
	<i>Return on equity</i>	0.878	1.139
	<i>Capital intensity</i>	0.909	1.100
	<i>Altman Z-Score</i>	0.840	1.191

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4, menunjukkan setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,1 serta VIF < 10. Kondisi ini mengindikasikan tidak adanya tanda-tanda multikolinearitas pada variabel independen dalam model regresi penelitian ini. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.020	0.001		13.813	0.000
<i>Growth opportunity</i>	0.001	0.004	0.015	0.234	0.815
<i>Return on equity</i>	-0.008	0.004	-0.118	-1.781	0.076
<i>Capital intensity</i>	0.000	0.000	-0.084	-1.294	0.197
<i>Altman Z-Score</i>	0.000	0.000	-0.046	-0.682	0.496

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 5, seluruh variabel menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan bebas heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.500 ^a	0.250	0.238	0.024638	2.027

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 6, nilai Durbin-Watson adalah 2,027 dengan N=259 dan k=4. Diperoleh bahwa $dU=1,8201$, sehingga $4-dU= 2,1799$. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria $dU < DW < 4-dU$ atau $1,8201 < 2,027 < 2,1799$ sehingga model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi.

Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Moderasi dengan Nilai Selisih Mutlak

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.016	0.002		-6.446	0.000
<i>Growth opportunity</i>	-0.044	0.009	-0.334	-4.614	0.000
<i>Return on equity</i>	-0.020	0.008	-0.164	-2.628	0.009
<i>Capital intensity</i>	0.001	0.000	0.156	2.175	0.031
<i>Altman Z-Score</i>	1.600E-06	0.001	0.000	0.002	0.999

ALT*GO	-0.004	0.004	-0.092	-1.261	0.209
ALT*ROE	-0.001	0.003	-0.032	-0.481	0.631
ALT*CI	0.000	0.000	-0.056	-0.754	0.452

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan hasil regresi yang mencatat nilai signifikansi interaksi antara variabel *growth opportunity* dengan *Altman Z-Score* sebesar 0,209. Karena nilai tersebut melebihi 0,05, pengembangan H4 dalam penelitian ini ditolak. Oleh karena itu, *Altman Z-Score* gagal memperkuat hubungan antara *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi interaksi antara variabel *return on equity* dengan *Altman Z-Score* sebesar 0,631. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga H5 yang dikembangkan dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian, *Altman Z-Score* gagal memperkuat hubungan antara *return on equity* terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 7, menunjukkan nilai signifikansi interaksi antara variabel *capital intensity* dengan *Altman Z-Score* sebesar 0,452 ($> 0,05$), sehingga H6 yang dikembangkan dalam penelitian ini ditolak. Dengan kata lain, *Altman Z-Score* gagal memperkuat hubungan *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi

Uji T Parsial

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7, variabel *growth opportunity* memiliki nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, namun nilai koefisien regresi sebesar -0,044. Dengan demikian, hipotesis H1 yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi ditolak, karena hasil penelitian justru menunjukkan arah pengaruh yang berlawanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi peluang pertumbuhan perusahaan, semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 7, diketahui bahwa variabel *return on equity* menunjukkan nilai signifikansi 0,009 ($< 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi, nilai koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar -0,020. Oleh karena itu, hipotesis H2 yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian ekuitas yang lebih tinggi cenderung tidak meningkatkan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, melainkan lebih berani dalam pengakuan laba.

Sementara itu berdasarkan tabel 7, variabel *capital intensity* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi 0,031 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan arah pengaruh positif. Dengan demikian, hipotesis H3 yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar intensitas modal perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, sebagai bentuk kehati-hatian dalam mengelola aset yang relatif besar.

Koefisien Determinasi

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.507 ^a	0.257	0.237	0.024654

a. Predictors: (Constant), ALT*CI, ALT*ROE, *Growth opportunity*, *Return on equity*, *Altman Z-Score*, *Capital intensity*, ALT*GO

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 8, menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,237 atau 23,7%. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel independen *growth opportunity*, *return on equity*, dan *capital intensity*, serta variabel moderasi *Altman Z-Score* beserta interaksinya, mampu menjelaskan sebesar 23,7% variasi konservatisme akuntansi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024, setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dalam model regresi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Positif *Growth opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.6 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi bernilai -0,044, yang menunjukkan bahwa variabel *growth opportunity* berpengaruh signifikan namun tidak searah dengan hipotesis terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, H1 yang menyatakan *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peluang pertumbuhan perusahaan, justru semakin rendah tingkat kehati-hatian perusahaan dalam menyusun laporan keuangan.

Secara praktik, temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals*, seperti perusahaan makanan, minuman, dan kebutuhan rumah tangga, cenderung menampilkan kinerja keuangan yang lebih optimistis ketika memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi. Kondisi ini mendorong manajemen untuk mempercepat pengakuan pendapatan atau mengurangi pembentukan cadangan sebagai upaya menjaga citra kinerja perusahaan di mata investor. Dengan karakteristik sektor yang relatif stabil dan permintaan pasar yang konsisten, manajemen lebih fokus pada pemanfaatan peluang ekspansi dan peningkatan nilai perusahaan dibandingkan dengan penerapan prinsip konservatisme yang lebih ketat.

Menurut teori agensi, peningkatan *growth opportunity* seharusnya mendorong manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi guna mengurangi asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diprediksikan oleh teori. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya insentif bagi manajer untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik demi memperoleh dukungan pendanaan dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham, sehingga praktik konservatisme justru ditekan pada saat peluang pertumbuhan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Setyaningrum (2024) yang menyatakan adanya pengaruh antara *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian lainnya yang memiliki hasil yang berbeda ditemukan oleh Puspita (2023) dengan hasil berpengaruh positif antara *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Aurillya (2021), yang menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Positif *Return on equity* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hipotesis kedua yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.6, variabel *return on equity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi bernilai -0,020. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, tetapi tidak searah dengan hipotesis yang diajukan, sehingga H2 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengembalian ekuitas justru diikuti oleh penurunan tingkat konservatisme akuntansi.

Kenyataan di lapangan, hasil ini mencerminkan bahwa pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, tingkat profitabilitas yang tinggi mendorong manajemen untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih optimistis. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dari modal sendiri, manajemen cenderung mempercepat pengakuan pendapatan atau mengurangi kehati-hatian dalam pencatatan akuntansi guna mempertahankan citra kinerja yang baik di mata investor dan pasar. Sebaliknya, penerapan konservatisme yang tinggi dianggap dapat menahan laba yang seharusnya dapat ditampilkan, sehingga kurang selaras dengan tujuan manajemen dalam menunjukkan keberhasilan pengelolaan modal.

Secara teoritis, semakin tinggi *return on equity* seharusnya semakin besar potensi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), sehingga konservatisme akuntansi diharapkan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk membatasi perilaku oportunistik manajer. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan arah yang berlawanan dengan prediksi teori tersebut. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh karakteristik sektor *consumer non-cyclicals* yang relatif stabil dan memiliki tata kelola perusahaan yang cukup baik, sehingga tekanan dari pemegang saham untuk membatasi perilaku manajer melalui konservatisme menjadi lebih rendah. Dalam situasi profitabilitas tinggi, manajer justru memiliki insentif untuk menampilkan kinerja keuangan yang kuat daripada meningkatkan kehati-hatian pelaporan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sudradjat (2022) dan Putri (2022) yang menemukan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan arah hubungan yang tidak selalu positif. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Rafida (2023) dan Suhaeni (2021) yang menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme sangat bergantung pada karakteristik industri dan strategi pelaporan keuangan yang diterapkan oleh perusahaan.

Pengaruh Positif *Capital Intensity* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji regresi pada Tabel 4.6, variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,031 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi bernilai 0,001, sehingga menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan aset perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kehati-hatian dalam pelaporan keuangan.

Secara praktik, temuan ini mencerminkan bahwa perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dengan tingkat investasi aset yang besar menghadapi risiko ekonomi dan operasional yang lebih tinggi, terutama terkait dengan penyusutan aset, biaya pemeliharaan, dan ketidakpastian pengembalian investasi jangka panjang. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi guna mengantisipasi potensi kerugian dan menghindari *overstatement* terhadap laba maupun nilai aset. Oleh karena itu, perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan serta lebih cepat dalam mengakui beban dan potensi kerugian.

Berdasarkan sudut pandang teori agensi, tingginya *capital intensity* meningkatkan potensi konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), karena manajer memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam pengelolaan aset perusahaan. Untuk mengurangi risiko *moral hazard* dan asimetri informasi, konservatisme akuntansi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang membatasi perilaku oportunistik manajer. Hasil penelitian ini sejalan dengan prediksi teori agensi, di mana perusahaan dengan aset yang besar cenderung menerapkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi sebagai bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmanita (2024) dan Achyani (2021) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingginya investasi aset mendorong perusahaan untuk bersikap lebih hati-hati dalam pelaporan keuangan. Namun, temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Gusmi (2025) dan Indraswari (2022) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh *capital intensity* terhadap konservatisme sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri dan kebijakan pengelolaan aset yang diterapkan oleh perusahaan.

Altman Z-Score memperkuat hubungan Growth opportunity terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji regresi moderasi pada Tabel 4.6, interaksi antara *growth opportunity* dan *Altman Z-Score* (ALT*GO) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,209 ($> 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa *Altman Z-Score* tidak mampu memoderasi hubungan antara *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa *Altman Z-Score* memperkuat pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan keuangan perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh peluang pertumbuhan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Pengembangan H4 pada penelitian ini ditolak karena secara empiris, kondisi keuangan perusahaan tidak berperan memperkuat hubungan antara peluang pertumbuhan dan konservatisme akuntansi. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik perusahaan *consumer non-cyclicals* yang memiliki pasar stabil dan risiko rendah, sehingga manajemen tidak perlu menjadikan peluang ekspansi sebagai faktor penentu penerapan prinsip kehati-hatian. Perusahaan lebih fokus menjaga kredibilitas laporan dan kepercayaan investor daripada menyesuaikan kebijakan akuntansi berdasarkan kondisi keuangannya. Dengan demikian, stabilitas *financial* yang tercermin melalui *Altman Z-Score* tidak secara langsung mendorong manajer untuk memperketat atau melonggarkan konservatisme akuntansi.

Pada hipotesis awal, diasumsikan bahwa semakin tinggi *growth opportunity* perusahaan, semakin tinggi pula dorongan manajer untuk bersikap konservatif agar menghindari ekspektasi berlebih dari pemegang saham, dan *Altman Z-Score* diperkirakan memperkuat hubungan tersebut. Namun hasil penelitian ini menunjukkan sebaliknya. Berdasarkan teori agensi, perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam mengelola potensi pertumbuhan tidak dipengaruhi oleh kondisi keuangan. Ketika perusahaan berada dalam kondisi sehat, risiko asimetri informasi berkurang, sehingga kebutuhan akan konservatisme juga menurun. Oleh karena itu, *Altman Z-Score* gagal memoderasi pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

***Altman Z-Score* memperkuat hubungan *Return on Equity* terhadap Konservatisme Akuntansi**

Uji regresi moderasi menghasilkan nilai signifikansi interaksi antara *return on equity* dan *Altman Z-Score* ($ALT*ROE$) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,340 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *Altman Z-Score* tidak mampu memoderasi hubungan antara *return on equity* terhadap konservatisme akuntansi. Artinya, kondisi keuangan yang sehat atau sebaliknya tidak memengaruhi hubungan antara tingkat *return on equity* dan penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Pada konteks perusahaan *consumer non-cyclicals*, kestabilan laba yang dihasilkan dari modal sendiri dari sektor *consumer non-cyclicals* membuat manajer tetap menjaga konsistensi laporan keuangan, terlepas dari tinggi rendahnya *return on equity* atau kondisi keuangan perusahaan.

Hipotesis ini ditolak karena secara empiris, tingkat kesehatan keuangan tidak memperkuat hubungan antara *return on equity* dan konservatisme akuntansi. Salah satu penyebabnya adalah karakteristik sektor *consumer non-cyclicals* yang memiliki risiko relatif kecil dan permintaan pasar yang stabil, sehingga kebijakan konservatif tidak banyak dipengaruhi oleh perubahan laba. Manajer lebih fokus menjaga keberlanjutan usaha dan reputasi perusahaan daripada menyesuaikan laporan keuangan untuk memperlihatkan kinerja tertentu. Dengan demikian, kondisi keuangan perusahaan yang tercermin melalui *Altman Z-Score* tidak menjadi faktor dominan dalam menentukan sejauh mana konservatisme diterapkan.

Hipotesis awal mengasumsikan bahwa tingkat *return on equity* yang lebih tinggi akan mendorong manajer semakin konservatif dalam pelaporan laba, di mana *Altman Z-Score* diperkirakan memperkuat keterkaitan tersebut. Akan tetapi, hasil analisis empiris tidak mendukung hipotesis ini. Berdasarkan teori agensi, hubungan antara manajer dan pemegang saham dalam konteks *return on equity* seharusnya menimbulkan tekanan bagi manajer untuk mempertahankan kepercayaan investor melalui konservatisme. Akan tetapi, ketika kondisi keuangan perusahaan baik atau *Z-Score* tinggi, tekanan tersebut berkurang karena manajer telah dianggap mampu mengelola aset dan risiko dengan efektif. Akibatnya, *Altman Z-Score* tidak mampu memperkuat hubungan antara *return on equity* dan konservatisme akuntansi sebagaimana prediksi teori.

***Altman Z-Score* memperkuat hubungan *Capital Intensity* terhadap Konservatisme Akuntansi**

Berdasarkan hasil uji regresi moderasi yang disajikan pada tabel 4.6, nilai signifikansi interaksi antara *capital intensity* dan *Altman Z-Score* ($ALT*CI$) sebesar 0,655 ($> 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa *Altman Z-Score* tidak berhasil memoderasi hubungan antara *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi. Dengan kata lain,

Altman Z-Score tidak memengaruhi arah maupun kekuatan hubungan antara tingkat *capital intensity* dan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Pada perusahaan *consumer non-cyclicals*, stabilitas struktur aset dan tingkat perputaran penjualan yang relatif konsisten membuat penerapan konservatisme tidak bergantung pada kondisi *financial* yang diukur melalui *Altman Z-Score*.

Hasil empiris tidak sejalan dengan pengembangan hipotesis pada penelitian ini, tingkat kesehatan keuangan yang diukur dengan menggunakan model *Altman Z-Score* tidak memperkuat hubungan antara *capital intensity* dan konservatisme akuntansi. Pada praktiknya, aset tetap yang besar tidak selalu mendorong manajer untuk bersikap lebih hati-hati dalam melaporkan laba, karena perusahaan di sektor ini lebih berorientasi pada operasional jangka panjang dan efisiensi produksi. Selain itu, stabilitas *financial* perusahaan membuat manajer tidak perlu menyesuaikan tingkat konservatisme berdasarkan kondisi keuangan. Dengan demikian, keberadaan *Altman Z-Score* tidak berpengaruh terhadap hubungan tersebut karena faktor risiko aset sudah terkelola dengan baik dalam sistem tata kelola perusahaan.

Hipotesis awal pada penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi *capital intensity*, semakin besar potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga *Altman Z-Score* diprediksi dapat memperkuat penerapan konservatisme sebagai mekanisme pengendalian. Namun, hasil penelitian menunjukkan hubungan itu tidak signifikan. Menurut teori agensi, ketika kondisi keuangan perusahaan stabil atau *Z-Score* tinggi, tingkat pengawasan dan kepercayaan pemegang saham meningkat, sehingga kebutuhan untuk memperkuat konservatisme berkurang. Dengan demikian, teori agensi dalam konteks ini tidak terbukti secara empiris, karena kesehatan keuangan justru menekan urgensi penerapan konservatisme yang tinggi dalam pengelolaan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, namun dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,044 dan -0,020, sehingga hipotesis H1 dan H2 yang menyatakan adanya pengaruh positif ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peluang pertumbuhan perusahaan serta semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri, justru semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan. *Capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,001, sehingga H3 yang menyatakan adanya pengaruh positif diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar intensitas aset yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan manajemen untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Selanjutnya, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Altman Z-Score* tidak mampu memoderasi hubungan antara *growth opportunity*, *return on equity*, maupun *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan keuangan perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh variabel independen terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, memberikan beberapa rekomendasi untuk memperoleh hasil yang lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen dan variabel moderasi lain yang berpotensi memengaruhi dan memoderasi konservatisme akuntansi, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi konservatisme yang berbeda serta memperluas objek penelitian ke sektor lain agar hasil penelitian lebih komprehensif terhadap berbagai karakteristik perusahaan di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Achyani, F. (2021). *The Effect of Good Corporate Governance , Sales Growth , and Capital intensity on Accounting Conservatism (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2019)*, Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 6(3), 255–267.
- Anas, M. (2023). *Audit: Menuju peningkatan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan* (hlm. 1-5). PT. Literasi Nusantara Abadi.
- Arwani, A. (2024). *Grand Theory Esensi Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Astuti, (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia
- Aurillya, S. (2021). Pengaruh *Growth Opportunities*, Intensitas Modal, dan *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 600–621.
- Bimandama, J. (2021). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan Manajerial, *Growth opportunity*, dan Pensiun CEO Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Seminar Teknologi, Akuntansi, Bisnis, Ekonomi dan Komunitas 5 (STABEK 5)*.
- Chang, S. (2022). Analisis Pengaruh Financial Distress, Operating Cash Flow, Firm Size, *Growth opportunity*, Dan Debt Covenant Terhadap Accounting Conservatism Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate, Dan Konstruksi Bangunan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc, Vol 6, No. 12*
- CNBC, Indonesia. (2024). *Audit KAP Lapkeu Indofarma Temukan Fraud & Kerugian Rp 371 M*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240525104850-17-541028/audit-kap-lapkeu-indofarma-temukan-fraud-kerugian-rp-371-m>.
- Dhanendra, (2023). Pengaruh *Financial Distress, Growth Opportunities* Dan *Managerial Ownership* Terhadap *Accounting Conservatism* Dengan *Risk Litigation* Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia 2019-2021, *Cakrawala-Repositori IMWI*, 6(6), 2293-2305.
- Diantimala, Y. (2024). *Konservatisme Akuntansi Dari Tinjauan Teori Akuntansi Positif*. USK Press.
- Elfrianto, (2025). *Panduan Lengkap Analisis Statistik Untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Medan: UMSU Press.
- Fabanyo, M. (2025). *Determinants of Accounting Conservatism in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019–2023*. *International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts*, 4(3), 8–16.
- Fitriana, A. (2024). *Buku Ajar Analisis Laporan keuangan*. Kecamatan Sokaraja: CV. Malik Rizki Amanah.

- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goh, T. (2022). *Monograf Kinerja Keuangan Perusahaan dan Agresivitas Pajak*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Gusmi, D. (2025). Pengaruh *Corporate Governance, Capital intensity* Dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Asuransi Dalam BEI Tahun 2021 -2023), Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Kasim Riau.
- Hidayat, W. W. (2024). *Indikasi Kesulitan Keuangan (Financial Distress)*. Purwokerto Selatan: PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Hong, N.T.P. (2024). *Effects of financial characteristics on accounting conservatism of listed companies in Vietnam stock exchange*. *Cogent Business & Management*, 11(1).
- Indraswari, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Papsel Economic Journal*, E-ISSN: 3026 – 7064
- Indriani, W. (2024). Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan *Property, Real Estate* dan *Building Construction*). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(2), 620-628.
- Irma. (2021). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Nuta Media Jogja.
- Jirwanto, H. (2024). *Manajemen Keuangan*. Kab. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- PT. Mayora Tbk. (2020). *Annual Report (Laporan Tahunan)*. www.mayoraindah.co.id.
- Puspita, (2023). Pengaruh *Growth opportunity*, Intensitas Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Journal of Economics and Business*, 7(2), 1450–1455.
- Putri, C. P. (2024). Pengaruh *Capital intensity, Institutional Ownership, Debt to Equity Ratio* dan *Return on equity* terhadap *Accounting Conservatism*. *ECo-Buss*, 6(3), 1535–1551.
- Rafida, W. (2023). Pengaruh *Financial Distress*, Intensitas Modal , *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, 2(1), 61–73.
- Rahmanita, S. (2024). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023, *Jurnal Akuntansi Malikussaleh*, 3(4) 424–444.
- Rosalina, D. (2025). Analisis Keuangan Strategis: *Growth opportunity*, Likuiditas dan Profitabilitas dalam Menentukan Struktur Modal. Takaza Innovatix Labs.
- Sahir, S.H. (2021). Metodologi Penelitian. Bojonegoro: KBM Indonesia
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Setyaningrum, W. (2024). Pengaruh *Cash Flow, Kepemilikan Manajerial dan Growth opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan*, 01(02), 111–118.
- Soesana, A. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yayasan Kita Menulis.

- Subroto, V.K. (2024). Kumpulan Teori Akuntansi. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Sudradjat, (2022). *Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Dan Company Growth Terhadap Konservatisme Akuntansi Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020*, Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan 10(2).
- Suhaeni., Hakim, Mohammad Zuiman., Abbas, D. S. (2021). *Pengaruh Debt Covenant, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2016- 2019)*.
- Surifah, (2020). Corporate Governance Badan Usaha Milik Negara. Makassar: Graha Aksara Makassar.
- Syahrullah, M. (2020). Model Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. Pekanbaru: Cahaya Firdaus Publishing and Printing.
- Syamsul, T.D. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Penerapannya. CV. Tahta Media Group.
- Wahyudi, (2023). Metode Penelitian (Dasar Praktik dan Penerapan Berbasis ICT). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Widodo, S. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian. CV. Science Techno Direct.
- Yulianti, M. L. (2025). *Analisis Laporan keuangan*. Kabupaten Bandung: Widina Media Utama.